

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut Makhdhori shalat dhuha terdiri dari dua kata, yaitu "Shalat" dan "Dhuha." Shalat mengandung dua makna materialistis, yang merujuk pada gerakan fisik, dan spiritualistis, yang melibatkan aktivitas rohani. Shalat adalah bentuk doa, permohonan, dan komunikasi yang erat dengan Sang Pencipta. Dhuha berarti waktu ketika matahari mulai terbit atau naik ke atas.¹ Menurut Rafi'udin yang dimaksud shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu dhuha, yang kira-kira mulai pukul 7 pagi sampai masuk waktu dzuhur.² Menurut Kuniyawati shalat dhuha merupakan salah satu diantara shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, yang mana shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan atau dilaksanakan setelah terbit matahari sampai menjelang waktu dzuhur.³

Menurut Zamawy shalat dhuha adalah ibadah shalat sunnah yang dilaksanakan mulai pukul 7 pagi sampai pukul 11 siang.⁴ Menurut Ibnu Manzhur dalam Masykur shalat dhuha adalah shalat sunnah pada waktu tertentu di siang hari, yaitu ketika matahari naik sepenggal di pagi hari hingga mendekati tengah hari.⁵ Menurut Ahmad shalat dhuha adalah shalat

¹ Makhdlori Muhammad,, *Menyingkap Mukjizat Salat Dhuha* (Yogyakarta : Diva Press, 2009

² Rafi'udin, *Ensiklopedia Sholat Sunnah: Dhuha* (Jakarta Selatan: Indocamp, 2018).

³ Shobiroh Ulfa Kurniyawati, *Keajaiban Sholat Tahajud Subuh Dhuha* (Jakarta Timur: PT Adfale Prima Cipta, 2017).

⁴ Dzamawy, 'Keutamaan Sholat Duha' (Jawa Tengah: Intera, 2021), 6.

⁵ Masykur Al-Amin, *Tajir Dhuha & Sedekah* (Yogyakarta: Diva Press, 2022).

yang dilakukan pada siang hari pada saat matahari sedang naik.⁶ Menurut Maarif shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha, yaitu kira-kira pukul tujuh pagi ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga waktu dzuhur.⁷

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat didimpulkan bahwasannya shalat dhuha adalah salah satu ibadah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu dhuha sekitar pukul 7 sampai sebelum waktu dzuhur. Shalat dhuha ini adalah ibadah sebagai salah satu bentuk komunikasi dan pendekatan diri kepada Allah. Shalat dhuha merupakan ibadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Dan setiap muslim yang melakukan ibadah shalat dhuha akan mendapat pahala apabila dilakukan dengan niat hanya mengharapkan ridha dari Allah.

2. Pembiasaan Pelaksanaan Shalat Dhuha

Menurut Westra, pelaksanaan adalah serangkaian usaha yang dilakukan untuk merealisasikan rencana dan kebijakan yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses ini, diperlukan pemenuhan berbagai kebutuhan seperti alat, penentuan siapa yang bertanggung jawab, lokasi pelaksanaan, serta waktu dimulainya kegiatan. Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo mendefinisikan pelaksanaan sebagai sebuah proses yang terdiri dari berbagai rangkaian aktivitas. Proses ini dimulai dari penerapan kebijakan yang diturunkan menjadi program atau proyek untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Siagian menjelaskan bahwa pelaksanaan mencakup

⁶ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Sholat Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010).

⁷ Abil Qays Maarif, *Buku Saku Shalat Tahajjud, Hajat, dan Dhuha* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012).

seluruh proses pemberian motivasi kepada bawahan agar mereka bersedia bekerja dengan sepenuh hati. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efisien dan hemat sumber daya.⁸

Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan proses untuk menjalankan rencana dan kebijakan yang sudah dibuat sebelumnya. Proses ini melibatkan pemenuhan kebutuhan seperti alat, orang yang bertugas, tempat, dan waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan juga mencakup langkah-langkah untuk mengubah kebijakan menjadi program atau kegiatan nyata, serta memberikan dorongan kepada semua pihak yang terlibat agar bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dan juga dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan shalat dhuha dapat diartikan sebagai rangkaian upaya untuk melaksanakan ibadah sunnah yang dilakukan pada waktu pagi hingga sebelum waktu zuhur. Proses ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari penyediaan sarana dan prasarana seperti tempat sholat yang memadai, pengaturan waktu yang sesuai, hingga kehadiran pembimbing atau guru yang memberikan arahan. Selain itu, pelaksanaan sholat dhuha juga mencakup upaya memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa agar mereka menjalankan ibadah ini dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Namun, agar pelaksanaan shalat dhuha tidak hanya bersifat insidental, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dan berdampak

⁸ Rahardjo Adismita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, (Graha Ilmu, Yogyakarta), 2011.

pada pembentukan karakter peserta didik, maka diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat, salah satunya melalui metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan cara mengulang suatu perilaku secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri individu.

Abdullah menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dilakukan dengan cara melatih diri melalui kegiatan yang dikerjakan secara berulang dan bertahap hingga menjadi kebiasaan. Melalui penerapan metode ini, pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dapat semakin tertanam dan terlaksana dengan lebih mantap. Dalam praktiknya, metode pembiasaan perlu diterapkan melalui beberapa tahapan, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri secara perlahan. Dengan cara tersebut, siswa tidak akan merasa terbebani ketika menjalankan kebiasaan yang baik, sekaligus lebih mudah meninggalkan kebiasaan yang kurang baik.⁹

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang sangat efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk melakukan perbuatan baik secara berulang hingga perbuatan tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya tanpa perlu paksaan.¹⁰ Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dipandang penting karena ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018).

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 72.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abuddin Nata menyatakan bahwa metode pembiasaan sangat relevan diterapkan dalam pendidikan Islam karena ibadah tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan harus dilatih secara rutin agar membentuk sikap disiplin dan kesadaran beragama peserta didik.¹¹ Pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah atau madrasah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius secara bertahap dan berkesinambungan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha dapat dipahami sebagai upaya sistematis dan terencana untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin dan konsisten melalui pengulangan yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini melibatkan peran guru sebagai pembimbing dan teladan, pengondisian lingkungan yang religius, serta pengaturan waktu dan tempat yang mendukung, sehingga shalat dhuha tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga mampu membentuk disiplin spiritual dan kesadaran beribadah peserta didik.

3. Tata Cara Shalat Dhuha

Cara melaksanakan shalat dhuha sama dengan shalat sunnah lainnya, yaitu dua rakaat dengan satu kali salam. Perbedaannya terletak pada niat, doa, dan waktu pelaksanaannya. Berikut tata cara sholat dhuha:

- a. Membaca niat untuk shalat dhuha di dalam hati:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

- b. Setelah membaca niat, lakukan takbiratul ihram dengan mengucapkan "Allahu Akbar."

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 101.

- c. Membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram.
- d. Membaca Surah Al-Fatihah.
- e. Membaca salah satu surah pada Alquran, afddhalnya pada rakaat pertama, membaca Surah Asy-Syams. Dan pada rakaat kedua membaca Surah Al-Lail.
- f. Melakukan ruku' dan bacalah tasbih tiga kali.
- g. Melakukan i'tidal dan membaca bacaannya.
- h. Melakukan sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali.
- i. Duduk di antara dua sujud dan membaca bacaannya.
- j. Melakukan sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali.
- k. Setelah menyelesaikan rakaat pertama, melakukan rakat kedua seperti cara di atas, kemudian melakukan tasyahud akhir dan diakhiri dengan salam. Dan rakat selanjutnya dilakukan seperti cara di atas.
- l. Dzikir (dibaca 100 kali)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْعَفُورُ

- m. Doa Sholat Dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ
كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ
كَانَ بَعِيدًا فَمَقْرِبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ
عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ¹²

¹² Huriyah Huwaida, 'Penuntun Mengerjakan Sholat Dhuha' (Jakarta: Qultummedia, 2017), 51-53

4. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan salah satu salat sunnah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Ibadah ini memiliki berbagai keutamaan yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya dalam memperkuat keimanan serta membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Berikut beberapa keutamaan dari shalat dhuha:

a. Pengganti Sedekah Anggota Badan

Di dalam tubuh manusia terdapat 360 sendi dan setiap sendi harus dikeluarkan sedekah pada setiap harinya. Hal ini merupakan hal yang sulit, maka Allah memberikan manusia solusi dengan dua rakaat shalat dhuha secara rutin.

b. Dibangunkan Istana dari emas di Surga

Ketika seseorang melaksanakan shalat dhuha dua belas rakaat dalam sehari, maka Allah kelak di surga akan membangunkannya tempat tinggal (bahkan istana) yang terbuat dari emas.

c. Diampuni Dosa-dosanya

Manusia sebagai tempatnya salah dan dosa. Tidak ada manusia yang bersih dari kesalahan dan dosa. Namun melalui melaksanakan shalat dhuha segala dosa-dosa yang pernah kita lakukan akan terampuni, meskipun dosa seseorang sebanyak buih di lautan. Maka penting berusaha menjaga diri dengan melaksanakan shalat dhuha secara istiqamah.

d. Dicumpani Kebutuhan Hidupnya

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang tiada habisnya. Sedangkan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat terbatas. Maka dari itu dengan berusaha, bekerja keras, dan mengerjakan shalat dhuha kita dapat memenuhi segala kebutuhan kita.

e. Mendapat Pahala Setara Ibadah Haji dan Umrah

Shalat dhuha yang dikerjakan setiap pagi pahalanya setara dengan pahala ibadah haji dan umrah.

f. Masuk Surga Melalui Pintu adh-Dhuha

Di surga terdapat beberapa pintu yang diperuntukkan bagi manusia yang istiqamah dalam beribadah kepada Allah. Salah satunya pintu adh-Dhuha, yaitu pintu yang diperuntukkan bagi orang-orang yang mau melaksanakan shalat dhuha secara rutin atau terus-menerus.¹³

5. Kedudukan dan Keistimewaan Orang yang Mengerjakan Shalat Dhuha Berdasarkan Rakaatnya

Keutamaan Shalat Dhuha juga dapat dipahami dari jumlah rakaat yang dikerjakan oleh seseorang. Setiap jumlah rakaat memiliki keutamaan tersendiri bagi orang yang melaksanakannya.

- a. Seseorang yang menunaikan salat dhuha sebanyak dua rakaat akan dicatat sebagai orang yang tidak termasuk golongan yang lalai.
- b. Orang yang melaksanakan salat dhuha empat rakaat akan tercatat sebagai pribadi yang gemar beribadah serta senang melakukan kebaikan.

¹³ Imam Nur Suharto, *Sholat Dhuha: Rezeki Gampang, Ibadah Tenang* (Solo: Tiga Serangkai, 2023).

- c. Orang yang mengerjakan salat dhuha enam rakaat diyakini akan dijaga dari berbagai perbuatan dosa pada hari tersebut dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang taat.
- d. Orang yang menunaikan salat dhuha delapan rakaat akan dimasukkan dalam golongan hamba yang taat serta dicatat sebagai orang yang memperoleh keberhasilan.
- e. Seseorang yang melaksanakan salat dhuha sebanyak dua belas rakaat akan mendapatkan balasan berupa sebuah rumah yang indah di surga yang terbuat dari emas.¹⁴

6. Hikmah Shalat Dhuha

a. Hati Menjadi Tenang

Ketika seseorang melaksanakan shalat dhuha di tengah aktivitasnya sehari-hari dapat menjadi waktu untuk seseorang melakukan introspeksi, dengan demikian hatinya akan merasa tenang serta meningkatkan rasa sukur kepada Allah. Sehingga ketika seseorang rutin melaksanakannya, ketenangan hati yang ada akan membantu menjaga kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai masalah.

b. Pikiran Menjadi Lebih Konsentrasi

Ketika seseorang melaksanakan shalat dhuha di tengah-tengah aktivitas hariannya, akan membantu dalam meningkatkan konsentrasinya. Hal ini karena ia memberikan ruang atau jeda di antara aktivitas hari itu. yang mana akhirnya membuat pikiran seseorang mudah dalam fokus dan lebih jernih. Sehingga setelah melaksanakan

¹⁴ Alfirdaus, Achmad, *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha* (Jakarta: Qultummedia, 2017)

shalat dhuha seseorang akan siap Kembali melaksanakan tugas dan aktivitasnya.

c. Kesehatan Fisik Terjaga

Gerakan-gerakan dalam shalat dhuha memiliki manfaat bagi tubuh. Misalnya seperti melancarkan aliran darah dan juga membantu dalam perenggangan otot. Melalui shalat dhuha yang dikerjakan setiap hari yang disertai niat ibadah secara tidak langsung dapat menjaga kebugaran tubuh seseorang.

d. Kemudahan Urusan dan Memperoleh Rezeki Tidak Disangka-sangka

Shalat dhuha yang dilakukan setiap hari dengan niat ikhlas dan penuh harapan kepada Allah, maka atas kehendak Allah segala sesuatu yang baik akan terjadi. Apabila seseorang yakin dan percaya, maka Allah pasti akan membuka pintu-pintu kemudahan bagi hambanya secara tidak disangka-sangka.¹⁵

7. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Shalat Dhuha

a. Faktor Penghambat

1) Kesibukan Harian

Rutinitas dan aktivitas yang padat sering menjadi alasan utama yang menghambat seseorang untuk meluangkan waktu menjalankan shalat dhuha. Padatnya kegiatan dapat membuat siswa merasa kesulitan untuk menyisipkan waktu untuk ibadah sunnah ini.

¹⁵ Khalilurahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha* (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2018).

2) Kurangnya Kesadaran Beragama

Pemahaman atau kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai agama dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan shalat dhuha. Siswa yang belum memahami sepenuhnya manfaat spiritual dari shalat dhuha cenderung melihatnya hanya sebagai ibadah sunnah yang tidak wajib dilakukan.

3) Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan shalat dhuha. Jika siswa berada dalam lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan memiliki pengaruh negatif, hal ini dapat menjadi salah satu hambatan utama dalam membiasakan diri untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin.

b. Faktor Pendukung

1) Ketekunan dan Kesadaran Diri

Kesadaran individu yang kuat terhadap pentingnya shalat dhuha menjadi kunci utama yang mendukung pelaksanaannya. Shalat dhuha dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang membantu seseorang mendekati diri kepada Allah. Kesadaran ini menjadi motivasi internal yang penting, khususnya bagi peserta didik, untuk menjalankan ibadah ini secara konsisten.

2) Kegiatan Rutin Terjadwal

Menjadikan shalat dhuha sebagai bagian dari aktivitas rutin sehari-hari dapat membantu siswa untuk membiasakan diri dalam melaksanakannya. Program yang terstruktur dapat menjadi pendorong

agar pelaksanaan shalat dhuha tetap terjaga dan dilakukan dengan konsisten.

3) Pemahaman Agama

Tingkat pengetahuan agama yang baik dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk melaksanakan shalat dhuha. Selain memperkuat motivasi, pemahaman agama ini juga membantu siswa memahami manfaat spiritual shalat dhuha, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter yang lebih baik.

4) Peran Pembimbing atau Guru

Kehadiran guru atau pembimbing spiritual sangat berpengaruh dalam mendorong siswa untuk melaksanakan shalat dhuha. Sebagai teladan, guru dapat memberikan dorongan dan arahan yang efektif sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran.¹⁶

Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Akrim tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta menyucikan jiwa manusia, sekaligus mengarahkan hati peserta didik agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangan ini berangkat dari tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membimbing manusia agar semakin dekat kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidik

¹⁶ Lintang Ahmad Mustika Aji dkk, 'Implementasi Sholat Dhuha dalam Pembentukan Insanul Kamil Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta', *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2023, 2393–2398.

memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab penting, di antaranya sebagai berikut:

- a) Korektor, yaitu pendidik berperan dalam menilai serta membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Proses koreksi ini tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap hingga keterampilan atau perilaku (psikomotor).
- b) Inspirator, yaitu pendidik menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan belajar peserta didik, memberikan arahan tentang cara belajar yang efektif, sekaligus membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka temui.
- c) Informator, yaitu pendidik bertugas menyampaikan berbagai informasi terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.
- d) Motivator, yaitu pendidik memiliki peran dalam memberikan dorongan dan semangat sehingga peserta didik memiliki gairah serta keaktifan dalam proses belajar.
- e) Fasilitator, yaitu pendidik menyediakan berbagai sarana dan kemudahan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran peserta didik.¹⁷

¹⁷ Akrim, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020).

B. Kecerdasan spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Elida Prayitoyo sebagaimana dikutip oleh Pakpahan kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, berpikir dalam situasi yang rumit, dan menyelesaikan masalah. Orang yang cerdas bisa merespons rangsangan lebih baik dan mengelola informasi yang diterima dengan efektif. Mereka lebih cepat memahami konsep dan menemukan solusi dibandingkan dengan orang yang tingkat kecerdasannya lebih rendah.

Menurut Alfred Binet sebagaimana dikutip oleh Pakpahan menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan:

- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan berarti individu bisa menetapkan tujuan yang ingin dicapai (*goal setting*).
- b. Kemampuan untuk mengubah tindakan saat diperlukan menunjukkan bahwa individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu (adaptasi).
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto-kritik berarti individu mampu mengenali kesalahan yang telah dilakukan dan melakukan evaluasi diri secara objektif, serta memperbaiki diri.¹⁸

Menurut Hanyajani sebagaimana yang dikutip Zahrudin dkk. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yang artinya perkembangan akal budi yang baik untuk berpikir dan memahami. Kecerdasan mencakup

¹⁸ Dedek Pranto Pakpahan, 'Kecerdasan Spritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran "Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya"' (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021), 6-7.

kemampuan memahami dengan cepat dan sempurna. Kecerdasan tidak hanya soal berpikir tajam, tetapi juga kemampuan menyelesaikan masalah yang sulit atau abstrak.¹⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan memahami dengan baik, merespons situasi kompleks, serta menyelesaikan masalah secara efektif. Dimana kecerdasan mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan untuk menetapkan tujuan (*goal setting*), menyesuaikan diri dengan perubahan (adaptasi), dan mengkritik serta memperbaiki diri sendiri secara objektif. Selain itu, kecerdasan bukan hanya tentang berpikir tajam, tetapi juga tentang menyelesaikan masalah yang abstrak atau rumit dengan cepat dan tepat.

Menurut James P. Chaplin sebagaimana dikutip oleh Marliza Oktapiani istilah spiritual berasal dari kata *spirit* yang dimaknai sebagai kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, serta disposisi. Secara lebih menyeluruh, Chaplin menjelaskan bahwa spiritual berkaitan erat dengan roh dan semangat jiwa. Kata spiritual sendiri berakar dari kata *spirit* yang berarti roh, yang berasal dari bahasa Latin *spiritus* atau *spiritus* yang memiliki makna bernapas. Selain itu, istilah spiritus juga dapat merujuk pada bentuk alkohol yang telah dimurnikan.²⁰

Oleh karena itu, spiritual dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat murni. Lebih lanjut, spiritual juga mencakup berbagai aspek yang berada di luar dimensi fisik manusia, seperti pikiran, perasaan, serta

¹⁹ Mamun Zahrudin dkk, 'Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2021), 98–109 .

²⁰ Sani Peradila and Siti Chodijah, 'Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini', 01.02 (2020), 133–157.

karakter. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritual dipahami sebagai inti kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan, sekaligus menjadi karakteristik dari kesadaran manusia yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai.²¹ Zohar dan Marshall juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang berperan dalam memahami serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai kehidupan. Mereka menegaskan bahwa SQ menjadi landasan penting bagi berfungsinya IQ dan EQ secara optimal. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang mampu bertindak dengan penuh makna, memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, serta dapat mengubah penderitaan menjadi pengalaman berharga untuk pertumbuhan diri. Kecerdasan ini membantu kita menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Selain itu, kecerdasan spiritual memungkinkan kita menilai apakah suatu tindakan atau cara hidup memiliki makna yang lebih besar dibandingkan dengan pilihan lainnya.²²

Menurut Triwibowo sebagaimana dikutip oleh Ratnasari dkk. kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna ibadah dalam setiap perilaku dan aktivitasnya. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah manusia,

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000)

²² Dede Sinta Rohimah dkk, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cisalak Kelas VIII', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024),

dengan tujuan membentuk manusia yang utuh serta memiliki pola pikir yang menyeluruh, berlandaskan prinsip hidup yang berorientasi hanya kepada Allah.²³

Menurut Khalil Khavari sebagaimana dikutip oleh Mursinah, kecerdasan spiritual adalah aspek dari dimensi non-material dalam diri manusia. Ia menggambarkan kecerdasan ini sebagai intan yang belum dipoles yang ada di dalam diri setiap orang. Semua orang perlu mengenali kecerdasan ini apa adanya, mengasahnya dengan tekad yang kuat, dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Seperti dua jenis kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional, kecerdasan spiritual juga dapat ditingkatkan atau berkurang.²⁴ Menurut Zuhri sebagaimana dikutip oleh Rosyad mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual ini sangat besar dan tidak terpengaruh oleh faktor keturunan, lingkungan, atau aspek material lainnya.²⁵

Berdasarkan pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwasan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam hidup sehari-hari. Kecerdasan ini bukan hanya tentang menjalankan ibadah, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menemukan makna dalam hidup dan menghadapi masalah

²³ Sri Langgeng Ratnasari, Supardi Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul, 'Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kinerja Karyawan', *Journal of Applied Business Administration*, 4.2 (2020), 98–107 .

²⁴ Siti Mursinah, 'Pendidikan Keluarga: Kajian Meningkatkan Kecerdasan Spiritual' (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 22–23.

²⁵ Soleh Rosyad, 'Pendayagunaan Zakat, Infak, dan Sedekah (Menakar Relasi Kecerdasan Emosi, Adversiti, dan Spiritual)' (Jawa Barat: CV Arta Media, 2023), 62.

dengan pandangan yang lebih dalam. Kecerdasan spiritual membantu seseorang menjalani hidup dengan kesadaran yang lebih luas, membangun karakter, moral, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Komponen Kecerdasan Spiritual

Menurut King sebagaimana dikutip oleh Oktavia bahwa kecerdasan spiritual memiliki empat komponen penting yang saling melengkapi untuk memahami esensi hidup secara menyeluruh:

- a. *Critical Existential Thinking (CET)* adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan kritis mengenai pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup, tujuan, dan hal-hal yang sifatnya eksistensial seperti ruang, waktu, alam semesta, dan kematian. Komponen ini membantu seseorang merenungkan kehidupan dalam kaitannya dengan eksistensinya sendiri.
- b. *Personal Meaning Production (PMP)* berkaitan dengan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan pribadi dalam setiap pengalaman hidup, baik secara fisik maupun mental. Ini mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan hidup dan merasa termotivasi oleh makna yang ditemukan dalam setiap aspek kehidupan.
- c. *Transcendental Awareness (TA)* adalah kesadaran terhadap adanya dimensi spiritual di luar diri sendiri, orang lain, atau dunia fisik. Orang yang memiliki kesadaran ini dapat merasakan adanya sesuatu yang lebih besar daripada apa yang tampak atau dapat dirasakan secara fisik, sehingga dapat melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas dan mendalam.

d. *Conscious State Expansion (CSE)* melibatkan kemampuan untuk memperluas kesadaran spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Orang dengan kesadaran tinggi selalu mempertimbangkan dengan baik sebelum merespons situasi, memahami makna tersembunyi, dan menciptakan harmoni antara realitas fisik dan spiritual.²⁶

3. Aspek Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Toto Asmoro sebagaimana dikutip oleh Mursinah menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari lima aspek penting yang saling berkaitan, diantaranya:

a. Shiddiq

Shiddiq berarti kejujuran dalam ucapan dan tindakan. Kejujuran sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang baik. Namun, kejujuran bukan hanya muncul begitu saja, namun berasal dari hati nurani yang mengingatkan seseorang tentang nilai-nilai moral yang baik, sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Hati nurani ini membantu individu merasa tenang dan sadar akan kesalahannya. Kejujuran juga harus disertai dengan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Untuk mengembangkan shiddiq, kita perlu jujur pada diri sendiri, orang lain, dan Allah.

b. Istiqomah

Istiqomah berarti konsistensi dan keteguhan dalam menjalani hidup. Orang yang istiqomah tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan, dan mereka tetap tenang meski dalam situasi sulit. Sikap ini

²⁶ Nina Octavia, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan', *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2.1 (2021), 130–44..

menunjukkan kekuatan iman dan kedekatan dengan Allah. Istiqomah berarti terus berusaha memperbaiki diri dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini, meskipun ada rintangan.

c. Fathanah

Fathanah berarti kecerdasan atau keahlian dalam bidang tertentu. Kecerdasan ini tidak hanya tentang kemampuan intelektual, tapi juga mencakup tindakan yang baik dan bijaksana. Fathanah menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat. Kombinasi antara keahlian profesional dan nilai-nilai spiritual bisa dicapai melalui usaha dan doa, sehingga tindakan kita tidak hanya cerdas, tetapi juga bermakna.

d. Amanah

Amanah berarti kepercayaan, dan ini adalah sifat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai khalifah di bumi. Amanah mencerminkan tanggung jawab kita terhadap segala hal yang dipercayakan kepada kita. Seseorang yang memahami bahwa setiap tindakan adalah amanah akan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikannya. Amanah juga berarti membangun hubungan saling percaya di antara sesama.

e. Tablig

Tablig berarti menyampaikan, terutama dalam konteks menyampaikan kebenaran dari ajaran Allah. Dalam pendidikan kecerdasan spiritual, tablig diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola suasana orang lain dan memberikan solusi terhadap

masalah yang dihadapi. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, seorang Muslim yang taat akan selalu berusaha untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi orang-orang di sekitar mereka.²⁷

4. Tanda- Tanda Kecerdasan Spiritual berkembang

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal hal berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi tanpa kehilangan prinsip atau jati diri. Mereka dapat merespons perubahan dengan cepat dan bijak, tidak terpaku pada cara lama, namun tetap berpijak pada nilai-nilai yang diyakini. Fleksibilitas ini membuatnya tangguh dalam menghadapi tantangan serta mampu bertindak sesuai dengan tuntutan keadaan secara seimbang.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri yang tinggi menandakan kemampuan seseorang untuk memahami siapa dirinya secara utuh, baik dari sisi kekuatan, kelemahan, motivasi, maupun tujuan hidupnya. Orang dengan kesadaran diri seperti ini mampu mengontrol pikiran dan perasaannya, serta menilai setiap tindakan berdasarkan kesadaran penuh, bukan sekadar dorongan sesaat atau tekanan lingkungan.

²⁷ Mursinah, *Pendidikan Keluarga: Kajian Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, 22-23

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak melarikan diri dari penderitaan, melainkan menjadikannya pengalaman yang sarat makna. Kesulitan dipandang sebagai kesempatan untuk bertumbuh, memperkaya wawasan batin, serta memperdalam empati terhadap sesama. Dengan demikian, penderitaan justru menjadi sarana pembentukan karakter dan kebijaksanaan.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kematangan spiritual ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk tidak sekadar menahan rasa sakit, tetapi juga melampauinya. Ia mampu mengubah luka batin dan pengalaman pahit menjadi energi positif yang menumbuhkan ketenangan, kekuatan, dan kasih. Orang dengan kemampuan ini tidak larut dalam kesedihan, melainkan menemukan kedamaian di balik setiap ujian.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang berkembang menjalani hidupnya berdasarkan arah dan tujuan spiritual yang jelas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam mengambil keputusan. Ia tidak hanya mengejar keberhasilan material, tetapi juga mengutamakan kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi orang lain.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kepekaan moral dan empati yang tinggi. Ia berusaha menghindari tindakan yang dapat menyakiti

mahluk lain atau merusak lingkungan. Kesadaran bahwa seluruh kehidupan saling berhubungan membuatnya berhati-hati dalam bertindak dan berpikir demi kebaikan bersama.

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik")

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang matang memiliki cara pandang yang luas dan menyeluruh terhadap kehidupan. Ia memahami bahwa setiap peristiwa saling berkaitan satu sama lain—baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Pandangan holistik ini menuntunnya untuk berpikir bijak serta mempertimbangkan akibat jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil.

- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Ciri lain dari individu dengan kecerdasan spiritual tinggi adalah rasa ingin tahu yang mendalam terhadap makna hidup. Mereka sering mempertanyakan alasan di balik peristiwa dan mencari penjelasan mendasar tentang tujuan, moralitas, serta hakikat keberadaan. Sikap reflektif ini menunjukkan dorongan untuk memahami kebenaran secara lebih esensial dan tidak berhenti pada pemahaman yang dangkal.

- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Ciri terakhir adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak berdasarkan keyakinan pribadi, bukan sekadar mengikuti arus atau tekanan sosial. Individu yang mandiri secara batin berani mempertahankan

prinsipnya meski berbeda dengan kebanyakan orang. Namun demikian, ia tetap terbuka terhadap pandangan lain dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual.²⁸

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf sebagaimana dikutip oleh Lisnawati dan Yasdar, perkembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana keduanya saling berinteraksi dalam membentuk karakter serta pemahaman spiritual anak.

a. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan semua aspek yang dibawa anak sejak lahir. Setiap anak dilahirkan dengan potensi untuk berpikir dan merenungkan berbagai hal dalam hidup, termasuk pertanyaan besar tentang Tuhan dan makna hidup. Kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertanyakan sesuatu sangat penting, karena ini membantu anak mengembangkan pandangan mereka sendiri tentang spiritualitas. Selain itu, setiap individu memiliki naluri spiritual yang menjadi dasar bagi kepercayaan yang mereka bangun seiring waktu. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa syukur sering kali muncul dari pengalaman pribadi. Hal ini membantu membentuk karakter dan perilaku mereka di masa depan.

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup lingkungan di sekitar anak, yang juga berperan penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Lingkungan tersebut terdiri dari tiga elemen utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi setiap anak, tempat mereka belajar nilai-nilai dan norma yang akan membimbing hidup mereka. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan agama. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua; jika orang tua menunjukkan sikap seperti toleransi dan kasih sayang, anak akan lebih mungkin menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Lingkungan yang penuh kasih dan dukungan membuat anak merasa aman untuk bertanya dan mengeksplorasi keyakinan mereka, dan dukungan emosional dari orang tua membantu mereka mengatasi keraguan.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Di sini, anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, belajar tidak hanya akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Guru yang memahami pentingnya pendidikan spiritual dapat memberikan bimbingan yang berarti. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan moral dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub keagamaan dan proyek sosial, membantu anak menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat juga berkontribusi pada perkembangan kecerdasan spiritual anak. Interaksi dengan teman sebaya dan komunitas memberi anak pengalaman belajar tentang kerjasama dan empati. Media massa, seperti televisi dan internet, mempengaruhi cara anak memahami spiritualitas. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, seperti acara keagamaan dan proyek sukarela, mengajarkan anak tentang pentingnya komunitas. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan spiritual anak adalah hasil interaksi antara faktor internal potensi dan naluri yang dibawa sejak lahir dan faktor eksternal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kombinasi kedua faktor ini sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual anak.²⁹

6. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak adalah proses yang sangat penting untuk membantu mereka menemukan makna dalam hidup dan membangun karakter yang kuat. Berikut adalah beberapa cara yang bisa diambil untuk mendukung perkembangan ini :

a. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah mengajarkan anak untuk selalu melihat sisi baik dari setiap situasi. Dengan membiasakan diri berpikir positif, anak akan lebih mudah menemukan kebahagiaan dan makna dalam hidup mereka, bahkan di tengah berbagai kesulitan. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan sikap

²⁹ Sri Dewi Lianawaty dan Muhammad Yasdar, 'Internalisasi dan Aplikasi Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual di Pesantren' (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022),. 47–48.

optimis yang berguna dalam menghadapi tantangan. Dorong anak untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam belajar, berolahraga, maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Mengajarkan mereka untuk berusaha sebaik mungkin akan membantu mereka memahami pentingnya dedikasi dan komitmen dalam mencapai tujuan.

Ajarkan anak untuk mencari pelajaran atau hikmah dalam setiap pengalaman, baik yang positif maupun negatif. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa setiap kejadian memiliki makna dan dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Ini juga membantu anak mengembangkan sikap reflektif yang penting dalam kehidupan.

b. Mengembangkan Lima Latihan Penting

Pertama, dorong anak untuk secara aktif melakukan kebaikan, seperti membantu teman-teman mereka atau terlibat dalam kegiatan sukarela di komunitas. Ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang empati, tetapi juga memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan ketika mereka bisa memberi kepada orang lain.

Kedua, ajarkan anak untuk merasa senang ketika bisa membantu orang lain. Tindakan kecil, seperti membantu tetangga yang kesulitan, dapat memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini juga berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang positif.

Ketiga, bantu anak untuk mengenali apa yang mereka cintai dan tujuan apa yang ingin mereka capai dalam hidup. Dengan menemukan

tujuan hidup, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha dan mengarahkan energi mereka ke arah yang lebih berarti.

Keempat, ajak anak untuk merasa bahwa mereka terlibat dalam misi yang lebih besar, seperti berkontribusi pada masyarakat atau menjaga lingkungan. Ini akan memberikan mereka rasa tanggung jawab yang lebih dalam, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya berbuat baik untuk kebaikan bersama.

Kelima, ajarkan anak untuk tidak terlalu serius dan untuk menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Memiliki selera humor yang baik dapat membantu mereka menghadapi stres dengan lebih baik dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain.

c. Melibatkan Anak dalam Beribadah

Selalu berusaha melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ibadah, seperti shalat, doa, atau kegiatan keagamaan lainnya. Melalui keterlibatan ini, anak akan merasakan kedekatan dengan Tuhan dan memahami pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga dapat memperkuat ikatan keluarga saat melakukannya bersama.

d. Menikmati Pemandangan Alam yang Indah

Ajak anak untuk keluar rumah dan menikmati keindahan alam. Mengamati dan menghargai ciptaan Tuhan dapat memberikan mereka rasa kedamaian dan keajaiban. Pengalaman ini juga membantu mereka menyadari betapa besar dan indahnya dunia yang diciptakan, serta mengembangkan rasa syukur terhadap kehidupan.

e. Mengunjungi Saudara yang Berduka

Mengunjungi saudara yang berduka adalah cara yang baik untuk mengajarkan anak tentang empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Dorong mereka untuk berkunjung ke panti asuhan dan berinteraksi dengan anak-anak di sana, karena ini dapat membuka mata mereka terhadap realitas kehidupan orang lain dan mengajarkan nilai berbagi. Selain itu, ajarkan anak untuk mengunjungi teman atau kerabat yang sedang sakit, karena kehadiran mereka bisa memberikan dukungan emosional yang sangat berarti. Bantu anak memahami proses berduka dengan mengunjungi keluarga yang kehilangan, sehingga mereka belajar tentang sikap hormat dan pentingnya mendukung orang lain di masa sulit. Ajak juga anak untuk berziarah ke makam sebagai bentuk penghormatan dan mengenang yang telah pergi, yang bisa menjadi momen refleksi tentang kehidupan, kematian, dan nilai-nilai yang mereka pegang.

f. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah

Gunakan kisah-kisah inspiratif dari berbagai sumber untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual. Cerita dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak memahami konsep yang lebih dalam tentang kehidupan dan moralitas. Melalui kisah, mereka bisa belajar tentang tantangan dan keberhasilan yang dialami orang lain, serta mendapatkan pelajaran berharga.

g. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur

Ajarkan anak untuk bersikap sabar dalam menghadapi tantangan dan untuk selalu bersyukur atas segala hal yang mereka miliki. Sikap sabar

dan rasa syukur akan memperkuat kecerdasan spiritual mereka, membantu mereka untuk lebih menghargai hidup dan tetap positif di tengah kesulitan. Ini juga akan membekali mereka dengan ketahanan mental yang penting saat menghadapi berbagai rintangan.³⁰

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, akan dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan spiritual yang kuat, yang tidak hanya akan memperkaya kehidupan mereka secara pribadi, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat. Kecerdasan spiritual yang berkembang akan memberikan bekal yang berharga bagi mereka untuk menjalani hidup dengan penuh makna, empati, dan tujuan.

7. Manfaat Kecerdasan Spiritual

a. Menumbuhkan dan Mengembangkan Potensi Kemanusiaan

Kecerdasan spiritual berperan menyalakan kesadaran manusia untuk menjadi dirinya yang sejati. SQ membantu individu menghidupkan kembali potensi batin yang selama ini tersembunyi dan menuntunnya untuk terus tumbuh, berubah, serta berevolusi menuju tingkat kemanusiaan yang lebih sempurna. Dengan SQ, manusia terdorong untuk terus mencari makna hidup, memperbaiki diri, dan menjalani proses pengembangan spiritual secara berkelanjutan.

b. Mendorong Kreativitas, Keluwesan, dan Keluasan Wawasan

Dengan kecerdasan spiritual tinggi tidak terpaku pada pola pikir lama, tetapi mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

³⁰ Akhmad Muhaimin Azzer, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jogja: Kata Hati, 2010).

Kecerdasan spiritual melatih seseorang untuk berpikir terbuka, berwawasan luas, dan spontan dalam menanggapi perubahan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi dasar munculnya perilaku kreatif dan inovatif yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

c. Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Masalah Eksistensial

Kecerdasan spiritual membantu individu menghadapi persoalan-persoalan hidup yang bersifat mendasar, seperti penderitaan, kesedihan, kekhawatiran, serta tekanan batin akibat pengalaman masa lalu. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang dapat menemukan makna di balik kesulitan, menyadari bahwa setiap masalah memiliki hikmah, dan belajar berdamai dengannya. Dengan kesadaran spiritual ini, individu mampu mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup dengan ketabahan serta kedewasaan batin.

d. Menjadi Pedoman dalam Menghadapi Ujian Kehidupan

Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai pedoman batin ketika seseorang berada pada situasi hidup yang paling menantang. Dalam kondisi yang melampaui batas pengalaman dan aturan yang dikenal, kecerdasan spiritual menjadi suara hati nurani yang menuntun individu untuk bertindak sesuai dengan kebenaran dan kebajikan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang mampu tetap teguh dan tenang dalam menghadapi situasi sulit karena memiliki pegangan nilai yang kuat dan pandangan hidup yang bermakna.

e. Menuntun pada Pemahaman Religius yang Mendalam dan Toleran

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memahami agama secara mendalam dan terbuka. Kecerdasan spiritual membawa manusia pada inti ajaran spiritual yang menekankan kesatuan di balik perbedaan, bukan pada aspek lahiriah semata. Seseorang yang cerdas secara spiritual tidak bersikap picik, fanatik, atau eksklusif, tetapi mampu menghargai keragaman dan menemukan makna universal dari setiap ajaran agama. Kecerdasan spiritual dengan demikian membantu manusia beragama dengan hati yang lapang dan kesadaran yang penuh kasih.

f. Menjembatani Hubungan Intrapersonal dan Interpersonal

Kecerdasan spiritual berperan mengintegrasikan aspek intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri) dan interpersonal (hubungan dengan orang lain). Bila kecerdasan emosional berfokus pada pengelolaan emosi, maka kecerdasan spiritual memperluasnya dengan menumbuhkan pemahaman akan makna hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Individu yang cerdas secara spiritual memahami siapa dirinya, tujuan hidupnya, serta bagaimana makna-makna tersebut membentuk hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menciptakan keseimbangan antara kedalaman diri dan harmoni sosial.

g. Mendorong Perkembangan Diri yang Utuh dan Transendental

Kecerdasan spiritual membantu seseorang mencapai perkembangan diri yang utuh melalui kesadaran akan potensi dan nilai-nilai luhur yang dimiliki. Manusia pada dasarnya memiliki dorongan untuk menjadi

lebih baik, mengembangkan kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, dan pengorbanan. Kecerdasan spiritual menuntun individu melampaui ego yang sempit dan materialistis, menuju kesadaran yang lebih tinggi dan transendental. Dengan kecerdasan spiritual, manusia dapat menjalani hidup berdasarkan makna dan tujuan yang mendalam.

h. Membantu Menghadapi Masalah Fundamental Kehidupan

Manfaat penting lainnya dari kecerdasan spiritual adalah kemampuannya menuntun manusia dalam menghadapi persoalan mendasar seperti kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian, penderitaan, serta keputusasaan. Kecerdasan spiritual menumbuhkan keberanian untuk melihat sisi gelap kehidupan tanpa kehilangan harapan dan keikhlasan.³¹

³¹ Umiarso Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).